

SEMARANG GALLERY

BUNGA
RAMPAI

DADANG RUKMANA • DWI PUSPITA PANGASTUTI • FAJAR AMALI
IRYANTO HADI • LANNY ANDRIANI (ALM.) • NENENG SIA FERRIER
PALITO PERAK • RISKI JANUAR • USWARMAN

20 JUN - 23 AGT 26


JOGJA ART SPACE NETWORKING


indieart
HOUSE

JAWU JOGJA
ART
WEEKS

Bunga Rampai

a group exhibition by

Dadang Rukmana • Dwi Puspita Pangastuti • Fajar Amali
Iryanto Hadi • Lanny Andriani (Alm.) • Neneng Sia Ferrier
Palito Perak • Riski Januar • Uswarman

written by
Riski Januar

20 June - 23 August 2026

20 June - 19 July 2026

Indieart House
Jalan AS Saniawaat Barat No. 008
Tegal Kenanga, Tirtonirmolo,
Kec. Kasihan, Kab. Bantul,
Yogyakarta 55181, Indonesia

20 July - 23 August 2026

Semarang Gallery
Jalan Taman Srigunting No. 5-6
Kel. Tanjung Mas,
Kec. Semarang Utara
Semarang 50174, Indonesia

BUNGA RAMPAI

Posisi, Dekonstruksi, dan Relevansi Objek Bunga di Seni Rupa Kontemporer Indonesia

I. Posisi

Sejak berabad-abad yang lalu, objek bunga adalah salah satu objek yang paling banyak muncul dalam tradisi visual dunia. Di Indonesia sendiri, kita bisa melacakinya dari ornamen tradisi, relief candi, lukisan, dan kini muncul sangat masif di feed sosial media.

Sebegitu masifnya objek ini sehingga dia menjadi biasa, dianggap sebagai keindahan yang sudah sepantasnya indah, hingga luput dari pertanyaan mendasar, kenapa seniman masih melukis bunga?.

Bunga dalam seni rupa Indonesia mungkin sudah terlampaui lama diasosiasikan dengan keindahan pasif, kenyamanan dekoratif, dan estetika yang tidak memancing pertanyaan, sehingga muatan diskursifnya tenggelam di balik estetika repetitif yang dianggap biasa saja.

Norman Bryson dalam *Looking at the Overlooked* (1990)¹ membedah bagaimana objek-objek kecil semacam ini; flora, benda harian, hal-hal yang tidak heroik, secara sistematis diposisikan di strata paling bawah hierarki seni akademis, kalah jauh dari lukisan sejarah dan figur manusia yang dianggap layak menandai peradaban. Pengabaian ini bukan kecelakaan estetis. Ini adalah keputusan ideologis yang bekerja melalui institusi, kurikulum, dan konsensus yang tidak dituliskan sebagai manifesto.

Di Indonesia, keputusan ideologis itu memiliki lapisan yang lebih kompleks dan lebih personal.

Soedarso Sp., dalam pembacaannya atas perkembangan seni rupa modern Indonesia, mencatat bagaimana tradisi visual yang diwarisi dari pertemuan

¹ Bryson, N. (1990). *Looking at the Overlooked: Four Essays on Still Life Painting*. Reaktion Books.

antara estetika lokal dan pengaruh kolonial membentuk selera dan kecenderungan yang panjang dan tidak mudah digoyahkan (Soedarso Sp., 2000).²

Pertemuan itu menciptakan Mooi Indie, lukisan-lukisan indah, damai, dan tidak mengancam siapa pun. Objek bunga pun hadir dalam lukisan-lukisan itu, sebagai keindahan yang seolah mutlak, pemanis, dekorasi, dan citra yang dikonstruksi oleh kolonial untuk memperlihatkan daerah jajahannya yang indah dan damai. Mooi indie kemudian menjadi dasar perdebatan tentang yang mana seni tinggi dan mana seni rendah.

Perdebatan itu berlangsung lama dan sampai hari ini masih belum selesai, ditambah lagi dengan kemajuan dunia dimana mesin sudah bisa memproduksi visual, Kita tidak sekedar bicara tentang objeknya lagi, tapi bagaimana objek itu diproduksi. Dimana batas dan indikator sebuah gambar dinilai sebagai karya seni atau bukan.

Sanento Yuliman, kritikus seni Indonesia terkemuka pernah berkata bahwa seni rupa Indonesia kerap terjebak dalam kecenderungan untuk mengulang kenyamanan visual yang sudah terbentuk, tanpa benar-benar memeriksa dari mana kenyamanan itu datang dan kepentingan apa yang ia layani (Yuliman, 2001).³

Jika bunga dianggap sebagai kenyamanan visual maka kita harus mempertanyakan ulang apakah para seniman sedang berbicara sesuatu yang baru tentang bunga, atau sedang melanjutkan kenyamanan lama tanpa diperiksa lagi.

Dua pertanyaan di atas tentu bukan ditujukan untuk menuduh bahwa bunga sebagai objek adalah objek yang kosong. Melainkan mengkritisi pembicaraan tentang struktur kelas yang dijelaskan byrson dan menjawab kecurigaan dari Yuliman. Bahwa apakah benar seniman hari ini yang melukis objek remeh temeh yang diklasifikasi Bryson adalah para seniman yang mengulang kenyamanan visual yang sudah terbentuk sejak lama.

II. Dekonstruksi

Untuk itu kita tentu harus menelisik kedalam praktek seni rupa hari ini, yaitu seni rupa kontemporer Indonesia. Embel-embel kontemporer di Indonesia selalu dekat dengan gagasan yang berat-berat, objek-objek, material, serta

2 Soedarso Sp. (2000). Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern Indonesia. Studio Delapan Puluh Enterprise & FSRD ISI Yogyakarta.

3 Yuliman, S. (2001). Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman. Asikin Hasan (Ed.). Yayasan Kalam.

pilihan visual yang aneh-aneh.

Saya tidak tau mengapa citra “kontemporer” dilekatkan seperti itu, tapi mungkin ada sejarah panjang, dimulai sejak era seni rupa modern kita yang kemudian berlanjut ke seni-seni mutakhir hari ini.

Kita tau bahwa pembagian zaman berkesenian di Indonesia meminjam istilah yang ada di barat, seperti zaman modern dan kontemporer. Namun tentu pemantik zaman ini berbeda dari yang terjadi di daratan Eropa dan Amerika sana. Di Indonesia pembagian zaman seni rupa dibagi berdasar gejolak politik dan tindakan rezim pada masa itu.

Pada masa-masa perjuangan, kita melabelinya dengan era seni rupa modern, era berkesenian yang banyak memperlihatkan sisi nasionalis dan membangun identitas serta pondasi seni rupa kita. Pemicu seni rupa kita bukan hanya revolusi industri tapi sepaket dengan dampaknya yaitu penjajahan. Seni Modern kita banyak dipantik oleh aktifitas nasionalisme yang salah satunya ditandai oleh credo bapak seni rupa modern Indonesia, S. Sudjojono ; Jiwa Ketok.

Dan untuk tidak berlama-lama dalam nostalgia sejarah, kita tau setelahnya pada akhir tahun 90-an kita memasuki gerbang seni rupa Kontemporer, banyak penandanya; Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB), Kelompok Seni Rupa Jendela (KSRJ) dan lain-lainnya. Tapi kita luput dan jarang dibicarakan; apa yang menyebabkan seni rupa Modern beralih ke seni rupa kontemporer? Ada apa ditengah-tengahnya?

Saya jawab sebisa saya. Di tengahnya adalah kekangan Rezim yang tidak membebaskan orang untuk berpendapat dan berekspresi dengan bebas. Ya anda tau rezim apa itu.

Saya perjelas. Setelah kejadian tanggal 30 September 1965 banyak seniman masuk penjara hanya karena melukis orang berjulan di pasar, atau melukis potret petani miskin dengan pacul dan parangnya. Ini bukan permasalahan objeknya, tapi masalah pelabelannya. Seniman-seniman tersebut dilabeli berhubungan dengan kelompok-kelompok yang dilarang pemerintah, yang kerap kali menggeneralisasi.

Dampaknya, seniman takut menggambar realitas. Zaman seni rupa kita mulailah dipenuhi lukisan-lukisan dekoratif, abstrak dan formalis yang kosong namun ramai dengan ornamen dan warna-warna. Memanjakan mata, aman di mata penguasa.

Kita tidak menandai zaman ini dengan label apapun pada sejarah seni rupa kita. Entah karena apa, atau mungkin kita malu mengakui bahwa ada masanya seni tidak berani bicara. Tapi yang terpenting bukan itu. Ingat Yuliman yang saya kutip di atas, dia bilang kalau kita terlalu nyaman dengan visual yang sudah

terbentuk, tanpa memeriksa kepentingan apa yang menyertai visual tersebut.

Era visual apa yang paling nyaman di negeri ini? Dalam seni rupa Indonesia yang sama-sama kita tau adalah era Mooi Indie; lukisan pemandangan Indonesia indah, damai, tenang dan bahagia dalam citra yang dicipta kumpeni, kenyataannya menderita. Lalu era paling dekat, masa-masa rezim yang saya sebut di atas; lukisan-lukisan dekoratif, eksplorasi artistik, dan lucunya zaman itu punya indikator mana yang indah dan mana yang tidak. Dua zaman ini menawarkan visual yang nyaman, yang tidak mengancam, yang aman.

Meneruskan pertanyaan Yuliman, Apakah kita masih terjebak? Jika konteks pertanyaan ini diperkecil ke konteks pameran ini, apakah seniman melukis bunga karena dia merasa bahwa objek itu aman, nyaman, dan tidak mengancam siapapun?

Saya tidak punya jawaban untuk itu. Dan mungkin memang tidak ada. Setiap kali saya berusaha menjawab saya kembali kepada pertanyaan paling paripurna. Dari sekian banyak objek kenapa bunga yang dipilih.

Dan mungkin ketika berusaha menjawabnya lagi, akan ada pertanyaan-pertanyaan lain yang tidak akan pernah selesai. Ya, tidak akan pernah selesai itulah jawabannya.

III. Relevansi

Pameran “Bunga Rampai” ini, merupakan pameran yang menjadikan objek yaitu bunga sebagai dasar dalam pembacaan, visual, dan keseluruhan isi pameran. Dan tentunya ini adalah pameran yang sulit, ketika objek yang dikenal ringan dan mudah kemudian disusupi alasan-alasan.

Maka disaat kita berdiri di depan salah satu karya pada pameran ini, seharusnya kita bisa merasakan seniman ini sedang membicarakan sesuatu atau sedang diam.

Saya tidak akan menjelaskan konsep masing-masing karya dari para seniman partisipan, karena menurut saya mengapresiasi pameran ini harus dimulai dari melanjutkan skeptis di atas yaitu klasifikasi yang dibuat Bryson tentang objek-objek ringan termasuk bunga, dan kecurigaan Yuliman tentang kenyamanan visual.

Mengutip Roland Barthes,⁴ bahwa selama ini kita membaca karya seni dengan selalu bertanya, apa yang dimaksud penciptanya? Seolah makna itu dikunci oleh

⁴ Barthes, R. (1977). “The Death of the Author”, dalam Image, Music, Text. Fontana Press. (Esai pertama kali terbit dalam bahasa Inggris di jurnal Aspen, no. 5-6, 1967.)

seniman, dan tugas kita adalah menemukan kuncinya. Barthes membalik itu. Dia bilang pada saat karya selesai dan diserahkan ke publik, otoritas seniman atas maknanya gugur. Makna tidak tinggal di intensi pembuat. Makna lahir di pertemuan antara karya dan orang yang melihatnya.

Jadi, untuk mengapresiasi pameran ini kita bisa merujuk ke bahasan panjang di atas yaitu tentang hierarki objek yang dibuat Bryson. Tentang kenyamanan visual yang dicurigai Yuliman. Tentang sejarah panjang lukisan-lukisan indah yang tidak pernah benar-benar bebas dari kepentingan dibaliknya; Mooi Indie, dekoratifisme yang aman di mata penguasa, dan keindahan yang diproduksi untuk menyembunyikan sesuatu.

Maka, semoga saja ketika anda selesai mengapresiasi seluruh karya pada pameran ini, anda menemukan BAB Penutup yang kalimat-kalimatnya sudah saya susupi di paragraf-paragraf panjang di atas. Anda tinggal mencarinya, dan lengkap sudah tulisan ini.

Selamat mengapresiasi.

Riski Januar

Bantul, 7 Juni 2026

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1977). “The Death of the Author”, dalam Image, Music, Text. Fontana Press. (Esai pertama kali terbit dalam bahasa Inggris di jurnal Aspen, no. 5-6, 1967.)
- Bryson, N. (1990). Looking at the Overlooked: Four Essays on Still Life Painting. Reaktion Books.
- Soedarso Sp. (2000). Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern Indonesia. Studio Delapan Puluh Enterprise & FSRD ISI Yogyakarta.
- Yuliman, S. (2001). Dua Seni Rupa: Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman. Asikin Hasan (Ed.). Yayasan Kalam.



DADANG RUKMANA

Mengakar dan Tumbuh (2026)

acrylic on canvas
100 x 100 cm



DADANG RUKMANA

Menunggang Angin Menebar Asa (2026)

acrylic on canvas
100 x 100 cm



DWI PUSPITA PANGASTUTI

Dalam Waktu 3 (2026)

watercolor on canvas
120 x 90 cm



DWI PUSPITA PANGASTUTI

Dalam Waktu 4 (2026)

watercolor on canvas
120 x 90 cm



FAJAR AMALI

Beneart the Skin of Ruins (2026)

oil on canvas
45 x 35 cm



FAJAR AMALI

The Garden of What Remains (2026)

oil on canvas
45 x 35 cm



FAJAR AMALI

Where Silence Continues to Bloom (2026)

oil on canvas
110 x 110 cm





IRYANTO HADI

Secret Garden (2026)

acrylic, ink, vinyl, resin
Ø 70 cm



IRYANTO HADI

The Morning Breeze (2026)

acrylic, ink, canvas, resin
122 x 80 cm



IRYANTO HADI

Rose in Wild (2026)

acrylic, ink, resin on canvas
100 x 80 cm (80 x 60 cm)



IRYANTO HADI

Three Beauty (2026)

acrylic, ink, resin on canvas
100 x 80 cm (80 x 60 cm)

IRYANTO HADI

Facing a Sunny Day (2026)

acrylic, ink, resin on canvas
150 x 90 cm (122 x 73 cm)





LANNY ANDRIANI (ALM.)

BLUSHING VISTA (2026)

oil on canvas
140 x 90 cm



LANNY ANDRIANI (ALM.)

IT SHARES SO MANY FEELINGS (2026)

oil on canvas
125 x 90 cm



LANNY ANDRIANI (ALM.)

JUST A MIRROR FOR THE SUN (2026)

oil on canvas
110 x 90 cm



LANNY ANDRIANI (ALM.)

THE STARE SHE BARES WHISPER ME (2026)

oil on canvas
120 x 90 cm



LANNY ANDRIANI (ALM.)

I COULD NEVER CHANGE JUST WHAT I FEEL (2026)

oil on canvas
120 x 90 cm



NENENG SIA FERRIER

Iris 1 (2026)

oil on canvas
100 x 80 cm



NENENG SIA FERRIER

Iris 2 (2026)

acrylic on canvas
100 x 80 cm



NENENG SIA FERRIER

Poppies (2026)

acrylic on canvas
100 x 80 cm



PALITO PERAK

Ruang Antara #2 (2026)

acrylic on canvas
100 x 80 cm



PALITO PERAK

Ruang Antara #3 (2026)

acrylic on canvas
100 x 80 cm



RISKI JANUAR

Marginalia Celosia (2026)

acrylic, colored pencil on canvas
99 x 92,5 cm



RISKI JANUAR

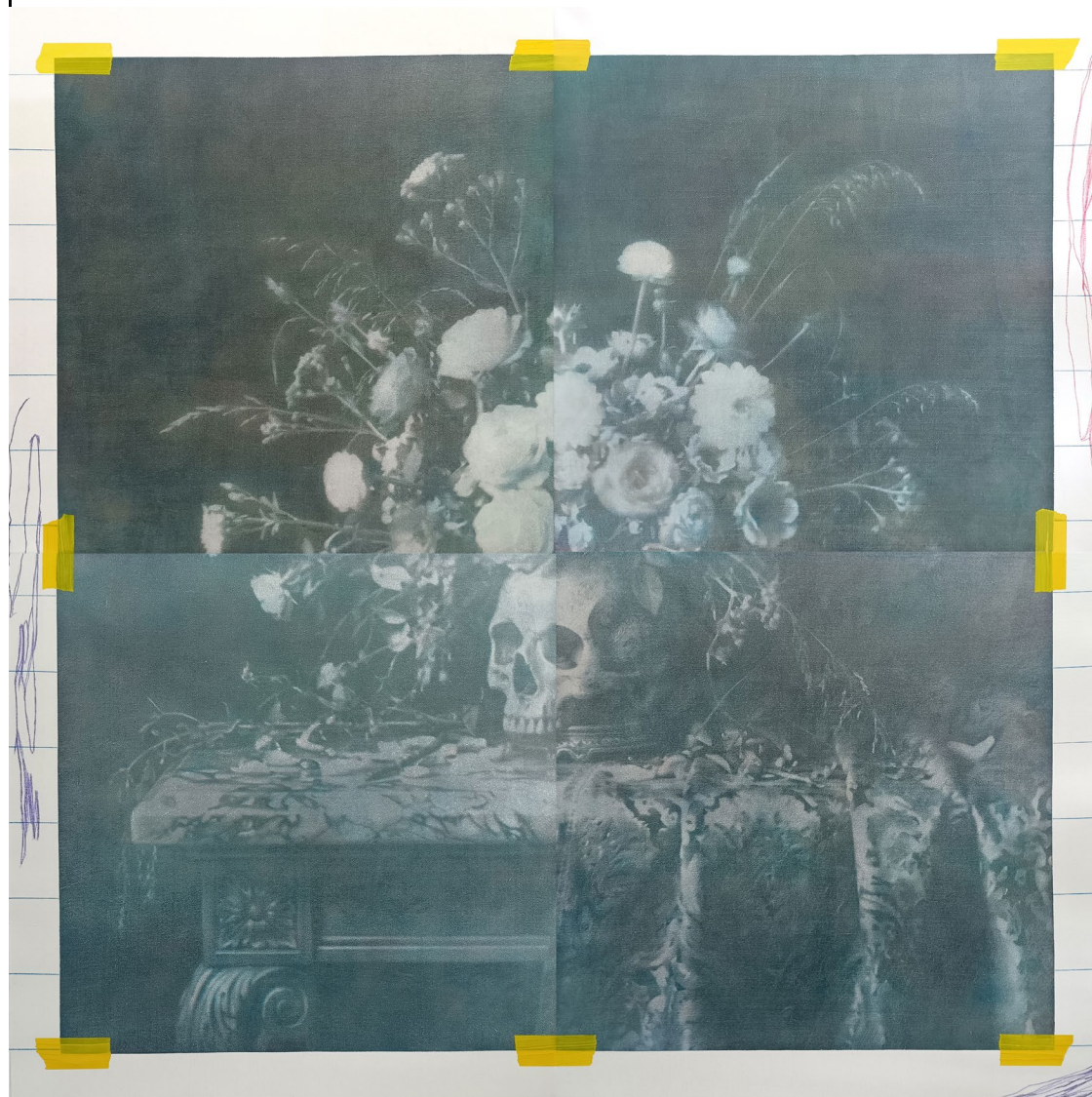
Marginalia Poppy (2026)

acrylic, colored pencil on canvas
99 x 92,5 cm

RISKI JANUAR

Marginalia Still Life (2026)

acrylic, colored pencil on canvas
88 x 88 cm x 4 panels





USWARMAN

No Color Today ; Amor Fati No.1 (2026)

gesso, pencil dermatograph on canvas
145 x 100 cm



USWARMAN

No Color Today ; Amor Fati No.2 (2026)

gesso, pencil dermatograph on canvas
145 x 100 cm

THE ARTISTS

Dadang Rukmana, b. 1964 Bandung, West Java, Indonesia

Tahun 1982 - 1985 belajar melukis di Studio Pendidikan Seni Rupa Ranga Gempol Bandung di bawah asuhan Barli Sasmitawinata.

Pernah tinggal dan berkarya di Ubud, Bali. Dan Tahun 1990 tinggal di Malang sampai sekarang.



DADANG RUKMANA

SOLO EXHIBITION

- 2015 Tetes, Semarang Gallery, Semarang
- 2010 History (Will Teach Us Nothing), Nadi Gallery, Jakarta
- 2009 Iconroversial, Galeri Canna, Jakarta
- 1989 One Man Show, Bambo Gallery, Ubud, Bali

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Suluh Bangsa, Kiniko, Yogyakarta
- 2025 Masih Bernadi, Nadi Gallery, Jakarta
- 2024 Dunia Belum Sudah, Semarang Gallery, Semarang
- 2023 Mata Kertha Gosa, Titik Dua, Ubud, Bali
- Agustusan Seni Rupa, Pethak Art Space, Junrejo, Batu
- Indonesia Painting I : Vita Activa, Nadi Gallery, Jakarta
- 2022 Attunement, 22th Gallery Nadi, Jakarta
- 2021 Representasi #4, Pendhapa Art Space, Yogyakarta
- ArtOs Kembang Langit, Gedung Juang 45, Banyuwangi
- 2020 Dinding Meminta, RuangDalam Art House, Yogyakarta
- 2017 Reborn, Galeri Bank Wetan, Surabaya
- Proyek Seni Rupa: September Open Studio (SepOS) 2017, Malang dan Batu
- 2016 Alam Benda dan Gambar Lainnya, Museum dan Tanah Liat, Yogyakarta
- Sapiens Free, Museum OHD, Magelang
- Mandiri Art Charity, Jakarta
- Dedicated Aesthetic #2, Universitas Brawijaya, Malang

Bandung, 20 Maret 1975

Menyelesaikan pendidikan seni rupa di Fakultas Seni Rupa & Desain ITB, Jurusan Seni Murni, Studio Seni Patung (1993 -1998).

Sejak mahasiswa aktif mengajar dan menyelenggarakan berbagai kegiatan seni rupa untuk pengembangan kreativitas bagi anak, remaja, dewasa juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 1998 berbagai kegiatan tersebut dilembagakan dengan nama Labo Kreta.

Sejak 2007 sampai sekarang memutuskan untuk mulai menjalankan sebuah usaha lewat CV. Patirempah dan pada tahun 2010 mendirikan brand HERBSAYS yang fokus pada pengolahan tanaman herbal. Untuk kepentingan studi di HERBSAYS, aktifitas melukis berbagai macam tanaman dilakukan secara berkala sebagai bahan penelitian.



DWI PUSPITA PANGASTUTI

SOLO EXHIBITION

2025 COMPOSURE, Galeri Soemardja ITB, Bandung

SELECTED GROUP EXHIBITION

2026 View/Preview 2026, Artsociates, Jakarta
AVATARA, Semarang Gallery, Ranuza, Jakarta
Art Jakarta Gardens 2026, Semarang Gallery, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
2025 Art Jakarta 2025, Semarang Gallery, JIEXPO Kemayoran, Jakarta
Senang Bersamamu, Selasar Sunaryo Art Space, Bandung
2008 Transcend, Gedung CSIS, Jakarta
2001 Perempuan dan Deseminasi Ruang, Galeri Nasional, Jakarta

Fajar Amali was born in Surabaya in 1992, Fajar currently lives and works in Yogyakarta, Indonesia. He dropped out from Hassan II University, Casablanca, Morocco, North African. Then he moved and graduated from Art Institute (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, Indonesia.

His work mainly is a painting and mix media. There are three artists who inspire Fajar Amali are Marcel Duchamp, Robert Willims, and Rembrandt Van Rijn.



FAJAR AMALI

SOLO EXHIBITION

2023 Among Our Existence, Thinkspace Art Project, Los Angeles

SELECTED GROUP EXHIBITION

2023 The Train Of Wonder, Dorothy Circus Gallery, London, United Kingdom
Peace Of August, X Project, It's Ready Space, Yogyakarta
Lax/Ams, By Thinkspace, Straart Museum, Amsterdam, Netherland
Freaky But Lovely, Klamp Gallery, Seoul, South Korea
Make Em Aww, Yotomi Art Gallery, Duisburg, Germany
2022 Tutti Frutti, Tang Contemporary Art, Bangkok, Thailand
16" Gallery Oz, Sydney, Australia
New Horizon, Gallery 46 Whitechapel, London, UK
Society's #2, Online Solo Show, Guy Hepner Edition, New York, USA
Summer Show, Galerie Sylvia Reelle, Paris, France
2021 Confising Power Grid, Artas Gallery, Fukuoka, Japan
Sanding Tapi Tanding, Ruang Dalam Arthouse, Yogyakarta
2014, Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta
Warta, Jogja Gallery, Yogyakarta
Get Slow, Galeri R.J. Katamsi, Yogyakarta

Lahir di Rembang, 17 Agustus 1962. Pendidikan formal yang didapat adalah Sarjana Teknologi Pangan dari Institut Pertanian Bogor. Kecintaan terhadap seni rupa sudah berakar sejak muda sebagai kolektor lukisan. Dari pergaulan dengan pencinta seni dan para perupa inilah kemudian dia terjun ke dalam bisnis lukisan sebagai Art Dealer.

Saat memutuskan untuk menjadi pelukis, rupanya darah seni yang terpendam dan mengalir dari sang kakek (pelukis legendaris dikota kelahirannya) ditambah dengan pengalaman dan bimbingan dari teman-teman pelukis, menyebabkan dia cepat belajar melukis. Gaya realis-impresionis, dan abstrak adalah kesukaannya.



IRYANTO HADI

Aktif berpameran secara komersial maupun apresiasi, baik pameran tunggal maupun bersama, didalam dan di luar negeri. Pameran di Jakarta yaitu Balai Budaya, Galeri Kunstkring, Galeri Koi, Ciputra Artpreuner, Artotel, Galeri75, dan di berbagai Hotel berbintang dan Mal eksklusif. Pameran di Bali yaitu di Galeri Mas di Ubud dan Galeri di Seminyak. Pameran di Bandung yaitu di Galeri NuArt, The Peak, dan Hotel Intercontinental. Serta pameran di Yogyakarta di Pendopo Galeri dan Galeri2 Seniman.

Karyanya juga ikut dipamerkan di beberapa Artfair seperti Affordable Singapore, ArtJakarta, dan ArtMoment Jakarta.

Pengalaman berpameran di Luar Negeri diantaranya di Malaysia (Johor Bahru), Singapura, China (Hefei), dan di tahun 2017 menjadi peserta pameran Personal Structure di arena Venice Biennale.

Born in Purworejo, Central Java, on 26th June 1949, Lanny completed her formal education at the Indonesian Academy of Fine Arts ("Akademi Seni Rupa Indonesia or ASRI") in Yogyakarta. As an art student, Lanny admires the works of Monet, Van Gogh, Lie Shu Ji, and Tatang Kuncoro. During her study at ASRI, she was specifically supervised by her tutor who happened to be one of famous and well-known painters in Indonesia, Mr. Widayat.

Painting has been an inseparable part of Lanny's life since her childhood which had become her interest and professional career life. Her objects are mostly flowers and surrounding nature includes landscape and animals. These objects really inspire her for passion in life and love on nature that becomes major characteristic on her painting combined with her touch on fresh and shiny colors. A truly harmony between human and other God's creations on this earth is always expressed in her paintings.

Lanny had participated in more than hundreds of painting exhibitions in Indonesia and overseas with many well-known painters. Lanny is determined to keep on painting until the last of her days. As she always stipulates, "Painting is not only part of my life, it is really my life".

Lanny passed away on April 14, 2026 in Bekasi and was buried at the San Diego Hills Memorial Park, Mount Sinai Cluster, Karawang, West Java.



LANNY ANDRIANI (ALM.)

SELECTED GROUP EXHIBITION

1985 to 2024

Actively participates in more than 250 painting exhibitions in Indonesia such as at World Trade Center Jakarta, Plaza Indonesia, Sahid Hotel Jakarta, Crown Plaza Hotel Jakarta, Grand Hyatt Hotel Jakarta, Four Season Hotel Jakarta, Mid Plaza Hotel Jakarta, Hilton Hotel Jakarta, Garden Palace Hotel Surabaya, Balai Budaya Jakarta, Yogyakarta Convention Center, etc.

Several Exhibition events include: Sense of Arts I to VII, Sense of Arts – Christmas and New Year, Sense of Arts – New Year and Imlek

1993 to 2024

Established "Indonesia Lima" and actively performs painting exhibitions every year in overseas and Indonesia such as at World Trade Center, Crown Plaza Hotel, Grand Indonesia, Galeri 678, Ritz Carlton Kuningan, Hotel Indonesia, Mid Plaza, Sultan Hotel, Senayan City, etc.

- | | |
|------|--|
| 2006 | Indonesia-Italy Painting Exhibition, Grand Hotel Beverly Hills, Rome, Italy |
| 2004 | International Art Exhibition, Brunei Darussalam |
| 2002 | Indonesia Lima, Nature on Canvas Painting Exhibition, Den Haag, Netherland |
| 2000 | Indonesia Lima, Nature on Canvas Painting Exhibition, Den Haag, Netherland |
| 1997 | Indonesia Lima, Nature on Canvas Painting Exhibition, The Indonesian Embassy New York, USA |
| | International Art Exhibition, The Indonesian Embassy Vancouver, Canada |
| 1994 | Indonesia Lima, Nature on Canvas Painting Exhibition, Burswood Hotel Perth, Australia |

Born in Jakarta Indonesia, painting and drawing has been her hobby since childhood.

Neneng started as a self-taught artist who has been painting and drawing since her younger days in Jakarta. Her first solo exhibition in 2003, she also spent several years in San Francisco there she pursued to further her education in fine arts at Academy of Art College. She has participated in numerous exhibitions in Indonesia and Internationally

As well as painting Neneng extends her many skills into sculpting and installations.

Art Education: AAC (Academy of Art College) San Francisco USA



NENENG SIA FERRIER

SOLO EXHIBITION

- 2012 Journey, Koi Resto and Gallery Kemang Jakarta
- 2006 Love Supply, Cemara 6 Gallery Jakarta
- 2005 Life's Perception, Paulinart Art Space Jakarta
- 2003 Meta-Morf, Balai Budaya

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2025 Jejak Jari Jiwa Perempuan, Maida Gallery Jakarta
- Ala Carte ke 2, 75 Gallery Jakarta
- Asean Culture and Art Creation Season VI International Exhibition and Exchange Activity Xiamen China
- Langkawi Art Camp, Malaysia
- 2024 Terbitlah Terang, Art Serpong BSD City
- A La Carte, 75 Gallery Jakarta
- 2023 Marwah, Pos Bloc Jakarta
- 2020 Mask Art Creativity Under Lockdown, Meadows and UNESCO in Beirut
- 2019 Floral Temptation, VIP Fine Art Gallery Jakarta
- One Road One Belt, Wuhan China
- The 19 th Japan International Art Exchange Exhibition, Japan
- One Nature One World: SOS, Biodiversity MEADOWS @ SALON DES BEAUX ARTS 2019, Carrousel du Louvre Paris

Faisal Azhari

Lahir di Bukittinggi, 27 November 1984

Menempuh pendidikan Strata I di Institut Seni Indonesia dengan jurusan Disain Komunikasi Visual.

Aktif terlibat dalam event seni rupa sebagai disainer, perupa dan penyelenggara.



PALITO PERAK

SOLO EXHIBITION

- 2025 Flower Don't Lie, G13 Gallery, Selangor, Malaysia
- 2024 HistoryStory, Kiniko Art, Yogyakarta
- 2023 SOWWW, stem project, Rj Katamsi, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

- 2026 Post Quintessence, Ning Art Space, Yogyakarta
- Art Jakarta Gardens, Gallery Ruang Dini, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
- 2025 Affordable Art Fair, Singapore & Hongkong with Whitespace asia Gallery
- Artober Art Fair, Malaysia with G13 Gallery
- Crescendo, C Square Gallery, Taiwan
- Art Jakarta Gardens, Gallery Ruang Dini, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
- Simulasi:Molek, Dgallerie, Jakarta
- Rupa Cara Keberadaan, Sakato Art Community, Semarang Gallery, Semarang
- 2024 Art Jakarta, CH Art Space & UOB booth
- Art Moment, G13 Gallery, Malaysia
- Mantagi Rupa, Sakato Art Community, Sarang Building II, Yogyakarta
- Simulation, Semarang Gallery, Semarang
- Re-Reading Landscape, Sakato Art Community, Nadi Gallery, Jakarta
- Art Jakarta Gardens, Semarang Gallery & CG Gallery, Hutan Kota by Plataran, Jakarta
- 2023 Art Jakarta, Gallery Ruang Dini, Jakarta
- MJK, Golden Goal, Jogja Gallery, Yogyakarta
- SOWWW, STEM Project, Rj. Katamsi, Yogyakarta
- STEM Cut, by Pillar, Jakarta
- Warta Project, Sarang Building, Yogyakarta
- Art Jakarta Garden, S.T.E.M Project
- Tutti Frutti: SEA Group Exhibition, Tang Gallery Bangkok

b. Padang, 28 January 1993

Riski Januar is an artist with a background in Photography, based in Yogyakarta, Indonesia. His works are renowned for exploring photography combined with other mediums such as painting and graphic art. His artistic exploration often involves unconventional materials like leaf chlorophyll, gelatin, and gum to create visual imagery. In 2015, he held his debut solo exhibition titled Artganic, showcasing photographic works printed using leaf chlorophyll and combined with watercolor techniques.



RISKI JANUAR

SOLO EXHIBITION

2015 Artganic, Viavia Jogja, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

2025 Rupa Cara Keberadaan, Sakato Art Community, Semarang Gallery, Semarang
2024 Re- Reading Landschap#2 : Mimicry Or Subversion, Nadi Gallery, Jakarta
2023 Wiwitan Poso, Kiniko Art, Polda DIY, Yogyakarta
2019 Kiniko Project #2, Kiniko Art / Sarang Building 2, Yogyakarta

10 June 1982, Palembang, Indonesia

LPK Modern School of Design, Yogyakarta (Painting Major) 2001



USWARMAN

SOLO EXHIBITION

2019 Life Report, RedBase Contemporary Art Foundation, Yogyakarta

SELECTED GROUP EXHIBITION

2025 Rupa Cara Keberadaan, Sakato Art Community, Semarang Gallery, Semarang
30 thn Sakato Art Community, Guru Terkembang Menjadi Bentuk, OHD Museum, Magelang
Nature, Everiday Life and Glimpses of the Past, Gajah Gallery, Singapore
Rectoverso, Ning Art Space, Bantul Yogyakarta
2024 Spirit of Human", Omah Budoyo Yogyakarta,
Merandai Pajang, Sakato Art Community BKDP Kalipakis, Yogyakarta
2023 Redbase Art Gallery, Indonesian artist into New Zealand - Aotearoa Art Fair
2022 Redbase Diaries #22, Contemporary Art from Indonesia, Redbase Art Gallery,
Wellington St, Chippendale, Sydney, Australia
Inside Out, Duo Exhibition, Hojatul Islam & Uswarman, Redbase Foundation, Sewon, Yogyakarta
Sakato Art Community, Bakaba #8 Noise, Sarang Building II, Bantul
2021 Passion of Three Kingdoms, Redbase Art Gallery, Wellington St, Chippendale, Sydney, Australia
2020 Prologue, Milieu Space, Surabaya
2019 Redefining Chapter, Redbase Contemporary Art Foundation, Yogyakarta
Bebas, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta
Auckland Art Fair, Redbase Booth, New Zealand
Walking In The Rhythm, Redbase, Yogyakarta
Intention Please, Edwin's Gallery, Jakarta
2018 Auckland Art Fair, Redbase Booth, New Zealand
Forms of Diversity, Redbase, Yogyakarta
Zaman Now, Bakaba #7, Sakato Art Community, Jogja Gallery, Yogyakarta
Between Abstraction and Figurative, Nadine Fine Art, Selangor, Malaysia
Bricolage, D'Galerie, Jakarta

This publication was made in conjunction with

BUNGA RAMPAI

a group exhibition

Dadang Rukmana • Dwi Puspita Pangastuti • Fajar Amali
Iryanto Hadi • Lanny Andriani (Alm.) • Neneng Sia Ferrier
Palito Perak • Riski Januar • Uswarman

written by
Riski Januar

20 June - 23 August 2026

20 June - 19 July 2026

Indieart House

Jalan AS Saniawaat Barat No.008,
Tegal Kenanga, Tirtonirmolo,
Kec. Kasihan, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55181

20 July - 23 August 2026

SEMARANG GALLERY

Jl. Taman Srigunting No. 5-6
Semarang 50174, Indonesia

+62 24 355 2099
+62 821 364 664 28
semarang.gallery1@gmail.com
www.semaranggalleries.com

Copyright © 2026 Semarang Gallery.
All rights reserved. No part of this catalogue may be
reproduced in any form or means without written
permission from the publisher.



